

BAB II

SEJARAH TATO DAN GAMBARAN UMUM PEREMPUAN BERTATO

II.1 Sejarah dan Perkembangan Tato di Dunia

Pada pembahasan peneliti di Bab 2 ini peneliti akan menjelaskan asal muasal tato di dunia. Banyak sumber tentang asal muasal tato yang berada pada dunia ilmu pengetahuan. Contoh yang paling mengesankan adalah ketika ditemukannya berupa goresan-goresan pada gambar purba di Piramid. Goresan-goresan tersebut diperkirakan telah ada kurang lebih pada 1.300 tahun sebelum masehi. Sehingga dari penemuan dan bukti-bukti tersebut, di duga kuat jika tato berasal dari kebudayaan mesir kuno dan memang sudah sering digunakan oleh orang-orang mesir kuno.

Jika ditelusuri lebih lanjut lagi, sebenarnya seni tato itu sudah eksis lebih dari 12.000 tahun SM. Dapat dibayangkan tato itu sudah ada pada suku-suku Mesir Kuno, Inca, Maori dan Polynesian. Kata tato sendiri berasal dari tahitian kata tatau, yang berarti “untuk membuat tanda”. Tatau berarti menandai atau menusuk kulit. Tattauing atau tattooing adalah kata yang diperkenalkan ke Eropa oleh Captain James Cook setelah 1769 ekspedisi ke Pasifik Selatan.(dikutip dari <http://tentangseni.blogspot.com/2009/06/tattoo-simbol-seni-atau-simbol-kriminal.html> pada tanggal, 22/02/2010, Pk 13.00 WIB).

Akan tetapi dalam perkembangannya pada setiap negara pasti mempunyai perkembangan yang berbeda. Dalam kehidupan berbudaya, tato memiliki arti dan fungsi yang berlainan. Intinya tiap suku itu memiliki makna religius untuk menggunakan tato. Berikut ini merupakan fungsi dari tato di beberapa suku di belahan dunia :

- Etnis Maori di New Zealand : Mereka merajah pada wajah dan pantat berbentuk spiral sebagai tanda keturunan yang baik.
- Di Kepulauan Salomon : mereka mentato di wajah anak-anak perempuan sebagai ritual guna memulai tahapan baru dalam kehidupan mereka.
- Di Sudan pada suku Nuer : tato anak laki-laki sebagai symbol keberanian.
- Suku Indian : melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu
- Bangsa Yunani kuno : bagi mereka , tato digunakan sebagai tanda pengenal para anggota dari badan intelijen mereka, alias mata-mata perang pada saat itu. Tattoo juga digunakan untuk komunikasi antara Spies. Di sini tato menunjukkan pangkat dari si mata-mata tersebut
- Bangsa Romawi : mereka memakai tato sebagai tanda bahwa seseorang itu berasal dari golongan budak, dan Tattoo juga dirajahi ke setiap tubuh para tahananannya.
- Di Tiongkok : Budaya Tato terdapat pada beberapa etnis minoritasnya, yang telah diwarisi oleh nenek moyang mereka, seperti etnis Drung, Dai, dan Li, namun hanya para wanita yang berasal dari etnis Li dan Drung yang memiliki kebiasaan

mentato wajahnya. Riwayat adat-istiadat Tato etnis Drung ini muncul sekitar akhir masa Kedinastian Kaisar Ming (sekitar 350 tahun yang lalu), ketika itu mereka diserang oleh sekelompok grup etnis lainnya dan pada saat itu mereka menangkap beberapa wanita dari etnis Drung untuk dijadikan sebagai budak. Demi menghindari terjadinya perkosaan, para wanita tersebut kemudian mentato wajah mereka untuk membuat mereka kelihatan kurang menarik di mata sang penculik. Meskipun kini para wanita dari etnis minoritas Drung ini tidak lagi dalam keadaan terancam oleh penyerangan dari etnis minoritas lainnya, namun mereka masih terus mempertahankan adat-istiadat ini sebagai sebuah lambang kekuatan kedewasaan. Para anak gadis dari etnis minoritas Drung mentato wajahnya ketika mereka berusia antara 12 dan 13 tahun sebagai sebuah simbol pendewasaan diri. (dikutip dari <http://www.articlesnatch.com> pada tanggal, 27/02/2010, Pk 15.25 WIB).

Dulu jika ingin membuat tato, sang pembuat harus menggunakan arang tempurung kepala tua dan dicampur dengan tetesan air tebu dengan menggunakan duri, tulang binatang atau lidi, tangkai kayu, jarum, dan bambu yang diruncing lalu dirajah atau ditattoo. Orang-orang Eskimo misalnya, memakai jarum yang terbuat dari tulang binatang.

Sedangkan di Jepang dan Hongkong tato sangat melekat pada dunia mafia dan kriminal. Tato di dua negara sempat dianggap merupakan lambang kekuasaan dan kekuatan. Jika di Jepang ada istilah *yakuza* untuk mafianya, sedangkan di Hongkong dikenal dengan istilah *Triad*. Akan tetapi stigma negatif atas simbol-simbol tersebut seiring juga dengan berjalannya waktu telah terhapus dan tato

tidak dianggap hanya dimiliki oleh dunia mafia dan kriminal

Di kuil-kuil Shaolin menggunakan gentong tembaga yang dipanaskan untuk mencetak gambar naga pada kulit tubuh. Murid-murid Shaolin yang dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan simbol itu, dengan menempelkan kedua lengan mereka pada semacam cetakan gambar naga yang ada di kedua sisi gentong tembaga panas itu. (dikutip dari <http://www.articlesnatch.com> pada tanggal, 27/02/2010, Pk 15.25 WIB).

Seiring dengan berjalannya waktu tato pun telah masuk dunia fashion. Amerika merupakan negara yang sangat menyambut secara antusias tentang tato ini. Perkembangan tentang tato pun sangat kuat di negara maju ini. Popularitas tato mulai meroket pada tahun 90-an. Di Amerika, menurut Jurnal Akademi Dermatologi Amerika, pada tahun 2003, 24 persen warga Amerika berusia 18-50 tahun memiliki tato.

Menurut Chris Keaton yang merupakan tattoo artist dan presiden museum tato Baltimore, ada kecenderungan yang bertato itu aneh. Kuantitas pemilik tato meningkat lagi setelah tiga tahun penelitian itu, sekitar 48 persen warga Amerika pernah ditato. Membuat tato bukan tanpa syarat. Di studio tato, ada formulir yang harus diisi mengenai kondisi kesehatan. Jika tak jujur, tanggung sendiri akibatnya. Usia minimal memiliki tato adalah 18 tahun. Kalau usia maksimal, tak dibatasi. (dikutip dari worldpress.com pada tanggal, 27/02/2010, Pk 15.40 WIB).

Karena tato telah masuk dalam ranah fahion, maka tato secara tidak langsung telah mempengaruhi beberapa manusia untuk memilikinya baik itu laki-

laki ataupun perempuan. Selain itu virus memakai tato pun pada akhirnya juga melanda beberapa negara didunia dan Indonesia merupakan negara yang juga mengkonsumsi fashion pemakaian tato tersebut.

Akan tetapi suatu hal yang perlu di ingat adalah sebetulnya Indonesia sendiri juga mempunyai kebudayaan local pemakaian tato. Penjelasan mengenai sejarah tato di Indonesia dan bagaimana perkembangannya di Indonesia akan peneliti jelaskan pada sub bab yang kedua, setelah penjelasan sejarah dan perkembangan tato di dunia ini.

II.2 Sejarah dan Perkembangan Tato di Indonesia

Setelah mengetahui perkembangan tato di dunia dan sejarahnya. Pada penjelasan kali ini peneliti akan menjelaskan sejarah tato di Indonesia dan bagaimana perkembangannya. Tujuan peneliti menjelaskan sejarah tato di Indonesia dan bagaimana bentuk perkembangannya, yaitu karena sebetulnya di Indonesia sendiri telah mempunyai berbagai bentuk kebudayaan yang menghasilkan karya seni yang salah satu nya menghasilkan seni tato. Sebetulnya perkembangan tato di Indonesia itu sendiri telah peneliti jelaskan pada bab latar belakang. Akan tetapi pada bab ini peneliti akan lebih menjelaskan bagaimana runtut sejarah dan perkembangannya di Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, istilah tato merupakan adaptasi, dalam bahasa Indonesia tato disebut dengan istilah “rajab”. Tato merupakan produk dari *body decorating* dengan menggambar kulit tubuh dengan alat tajam (berupa jarum, tulang, dan sebagainya), kemudian bagian tubuh yang digambar tersebut diberi zat

pewarna atau pigmen berwarna-warni. Tato dianggap sebagai kegiatan seni karena di dalamnya terdapat kegiatan menggambar pola atau desain tato. Seni adalah “karya”, “praktik”, alih-ubah tertentu atas kenyataan, versi lain dari kenyataan, suatu catatan atas kenyataan”. Salah satu akibat dari dirumuskannya kembali kepentingan ini adalah diarahkannya perhatian secara kritis kepada hubungan antara sarana representasi dan obyek yang direpresentasikan, antara apa yang dalam estetika tradisional disebut berturut-turut sebagai “forma” dan “isi” karya seni (dikutip dari <http://phadli23.multiply.com/journal/item/275/Tato> pada tanggal, 05/03/2010, Pk 13.00 WIB).

Di Indonesia, jenis tato tertua adalah tato yang dimiliki oleh suku Mentawai dan suku Dayak. Tato tersebut bersifat dan biasanya hanya berbentuk huruf. Bagi kalangan pelaku kriminal, tato adalah penanda. Seperti sebagian orang yang lain, mereka memanfaatkan tato untuk menunjukkan identitas kelompok. Tapi, ada juga tato yang memiliki sejarah sebagai alat ritual. Menurut catatan sejarah, orang Mentawai sudah menato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Bangsa Proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indocina), pada Zaman Logam, 1500 SM-500 SM. Di Mentawai, tato dikenal dengan istilah *titi*. Bagi orang Mentawai, tato merupakan roh kehidupan. Tato memiliki empat kedudukan pada masyarakat ini, salah satunya adalah untuk menunjukkan jati diri dan perbedaan status sosial atau profesi. Tato dukun *sikerei*, misalnya, berbeda dengan tato ahli berburu. Ahli berburu dikenal lewat gambar binatang tangkapannya, seperti babi, rusa, kera, burung, atau buaya. *Sikerei* diketahui dari tato bintang *sibalu-balu* di badannya. Bagi masyarakat Mentawai, tato juga

memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan alam. Dalam masyarakat itu, benda-benda seperti batu, hewan, dan tumbuhan harus diabadikan di atas tubuh. Fungsi tato yang lain adalah keindahan. Maka masyarakat Mentawai juga bebas menato tubuh sesuai dengan kreativitasnya.

Kedudukan tato diatur oleh kepercayaan suku Mentawai, "Arat Sabulungan". Istilah ini berasal dari kata *sa* (se) atau sekumpulan, serta *bulung* atau daun. Sekumpulan daun itu dirangkai dalam lingkaran yang terbuat dari pucuk enau atau rumbia, yang diyakini memiliki tenaga gaib *kere* atau *ketse*. Inilah yang kemudian dipakai sebagai media pemujaan Tai Kabagat Koat (Dewa Laut), Tai Ka-leleu (roh hutan dan gunung), dan Tai Ka Manua (roh awang-awang).

Arat Sabulungan dipakai dalam setiap upacara kelahiran, perkawinan, pengobatan, pindah rumah, dan penatoan. Ketika anak lelaki memasuki akil balig, usia 11-12 tahun, orangtua memanggil *sikerei* dan *rimata* (kepala suku). Mereka akan berunding menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Setelah itu, dipilihlah *sipatiti* --seniman tato. *Sipatiti* ini bukanlah jabatan berdasarkan pengangkatan masyarakat, seperti dukun atau kepala suku, melainkan profesi laki-laki. Keahliannya harus dibayar dengan seekor babi.

Sebelum penatoan akan dilakukan *punen enegat*, alias upacara inisiasi yang dipimpin *sikerei*, di *puturukat* (galeri milik *sipatiti*). Tubuh bocah yang akan ditato itu lalu mulai digambar dengan lidi. Sketsa di atas tubuh itu kemudian ditusuk dengan jarum bertangkai kayu yang dipukul pelan-pelan dengan kayu pemukul untuk memasukkan zat pewarna ke dalam lapisan kulit. Pewarna yang

dipakai adalah campuran daun pisang dan arang tempurung kelapa. *Janji Gagak Borneo* merupakan tahap penatoan awal, dilakukan di bagian pangkal lengan. Ketika usianya menginjak dewasa, tatonya dilanjutkan dengan pola *durukat* di dada, *titi takep* di tangan, *titi rere* pada paha dan kaki, *titi puso* di atas perut, kemudian *titi teyey* pada pinggang dan punggung. (dikutip dari <http://phadli23.multiply.com/journal/item/275/Tato> pada tanggal, 05/03/2010, Pk 13.15 WIB).

Telah di jelaskan diatas jika selain suku Mentawai seni tato juga telah ditemukan di suku Dayak. Pada kebudayaan suku Dayak tato bisa digunakan sebagai salah symbol dari kekayaan. Oleh karena itu banyak pakar kebudayaan yang mengutarakan jika tato yang dimiliki oleh masyarakat suku Mentawai lebih demokratis dibanding tato yang dimiliki oleh suku Dayak.

Dalam keyakinan masyarakat Dayak, contohnya bagi Dayak Iban dan Dayak Kayan, tato adalah wujud penghormatan kepada leluhur. Di kedua suku itu, menato diyakini sebagai simbol dan sarana untuk mengungkapkan penguasa alam. Tato juga dipercaya mampu menangkal roh jahat, serta mengusir penyakit ataupun roh kematian. Tato sebagai wujud ungkapan kepada Tuhan terkait dengan kosmologi Dayak. Bagi masyarakat Dayak, alam terbagi tiga: atas, tengah, dan bawah. Simbol yang mewakili kosmos atas terlihat pada motif tato burung enggang, bulan, dan matahari. Dunia tengah, tempat hidup manusia, disimbolkan dengan pohon kehidupan. Sedangkan ular naga adalah motif yang memperlihatkan dunia bawah.

Secara luas, tato ditemukan di seluruh masyarakat Dayak. Namun, teknik

dan desain tato terbaik dimiliki suku Kayan. Bagi suku ini, penatoan hanya dilakukan bila memenuhi syarat tertentu. Bagi lelaki, proses penatoan dilakukan setelah ia bisa mengayau kepala musuh. Namun, tradisi tato bagi laki-laki ini perlahan tenggelam sejalan dengan larangan mengayau. Maka, setelah ada pelarangan itu, tato hanya muncul untuk kepentingan estetika. Tapi, tradisi tato tak hilang pada kaum perempuan.

Hingga kini, mereka menganggap tato sebagai lambang keindahan dan harga diri. Meski masyarakat Dayak tidak mengenal kasta, *tedak kayaan*, alias perempuan tak bertato, dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan yang bertato. Ada tiga macam tato yang biasa disandang perempuan Dayak Kayan. Antara lain *tedak kassa*, yang meliputi seluruh kaki dan dipakai setelah dewasa. Lainnya adalah *tedak usuu* di seluruh tangan, dan *tedak hapii* di seluruh paha.

Di kalangan suku Dayak Kenyah, penatoan dimulai ketika seorang wanita berusia 16 tahun, atau setelah haid pertama. Upacara adat dilakukan di sebuah rumah khusus. Selama penatoan, semua kaum pria dalam rumah tersebut tidak boleh keluar dari rumah. Selain itu, seluruh anggota keluarga juga wajib menjalani berbagai pantangan. Konon, kalau pantangan itu dilanggar, keselamatan orang yang ditato akan terancam.

Dulu, agar anak yang ditato tidak bergerak, lesung besar diletakkan di atas tubuhnya. Kalau si anak sampai menangis, tangisan itu harus dilakukan dalam alunan nada yang juga khusus. Di masyarakat Dayak Iban, tato menggambarkan status sosial. Kepala adat, kepala kampung, dan panglima perang menato diri

dengan simbol dunia atas. Simbol dunia bawah hanya menghiasi tubuh masyarakat biasa. Motif ini diwariskan turun-temurun untuk menunjukkan garis kekerabatan seseorang.

Kebudayaan tato baik dari suku Mentawai ataupun suku Dayak sampai saat ini masih dapat ditemui dan terjaga dengan sangat baik. Sampai saat ini pun sangat banyak peneliti-peneliti kebudayaan yang masih sangat ingin mengetahui bentuk-bentuk dari kebudayaan dari kedua suku ini. Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai kebudayaan asli tentang tato, pada akhirnya juga mengalami sedikit pergeseran mengenai kebudayaan tato. Bentuk-bentuk perubahan social itu adalah dimana tato tidak lagi hanya bermuatan local dan bersifat sacral akan tetapi telah masuk pada duni fashion dan mode.

Sama halnya dengan yang terjadi di Amerika, di Indonesia tato juga meroket pada tahun 90-an. Akan tetapi karena adanya progam PETRUS (Penembakan Misterius) dari pemerintahan saat itu yaitu dimana tato di stigma buruk dan selalu diidentikan perbuatan-perbuatan kriminal. Hal itu yang menyebabkan orang-orang banyak yang mengurungkan niatnya untuk membuat tato.

Era reformasi merupakan era dimana keruntuhan ere orde baru. Dimana kebebasan untuk berpendapat dan berseni boleh dilakukan. Tato pun mulai banyak diminati. Peminatnya pun dari segala usia, golongan, dan jenis kelamin. Berbagai daerah telah banyak sekali ditemukan studio-studio tato. Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali merupakan kota-kota besar yang dianggap kota yang sangat mudah memanjakan penggemar seni tato ini.

II.3 Perkembangan Tato di Surabaya

Surabaya merupakan kota metropolitan dan merupakan kota kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta. Surabaya sebagai kota metropolitan tentu saja memiliki keanekaragaman dan kemajemukan dalam penduduknya. Berbagai suku, etnis, agama, dan budaya. Selain itu berbagai jenis kesenian pun juga dapat dijumpai di Surabaya. Kesenian tersebut dari yang klasik hingga modern, semua dapat di jumpai di Surabaya.

Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah seni rajah tubuh atau biasa disebut tato. Seiring majunya jaman dan berkembangnya pemikiran-pemikiran tentang tato, tato tanpa disadari telah memasuki dunia fashion yang tentu saja berguna dalam hal memperindah tubuh. Di Surabaya telah banyak sekali di jumpai studio-studio tato yang tentu saja memfasilitasi para pencinta tato agar bisa dengan bebas mengekspresikan jiwa seninya lewat seni tato.

Sebagai pecinta tato selain mencari hasil dan gambar yang bagus tentu saja mencari keamanan dan kebersihan dari beberapa jenis penyakit. Karena tidak dipungkiri beberapa jenis penyakit berbahaya bisa masuk dengan mudah lewat media jarum. Hal itu yang membuat studio tato sekarang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Sertifikat wajib di miliki oleh para pentato (tukang tato). Bahkan dalam lomba tato kebersihan dan keamanan pun menjadi salah satu criteria penilaian juri.

Di Surabaya sendiri dapat dijumpai beberapa tempat pembuatan tato (studio tato). Studio tersebut banyak berkembang sekitar tahun 2000. Sekarang studio tato

juga sering di jumpai di pusat-pusat pembelanjaan seperti di Tunjungan Plasa. Studio tato di Tunjungan Plasa tersebut bernama Raja's Tato. Studio tato ini cukup terkenal karena sering menjadi langganan juara di Indonesia. Ada juga Yoseph tato yang terletak di jalan Panglima Sudirman. Sedangkan di jalan Kusuma Bangsa ada Kent tato yang juga sangat terkenal hingga membuka cabang di kota-kota besar lainnya.

Eksistensi seni tato di kota Surabaya ini dapat dilihat dari seringnya diadakan pameran-pameran tato. Bahkan lomba mengenai tato juga sering diadakan dikota ini. Dari fenomena-fenomena tersebut dapat diketahui jika kota Surabaya saat ini bisa membuka diri tentang seni tato, walaupun bagi sebagian masyarakat Surabaya masih menganggap tabu masalah seni tato.

II.4 Gambaran Umum Perempuan Bertato

Pada sub bab ini akan menjelaskan gambaran umum tentang perempuan bertato. seni tato memang masih dianggap tabu. Sebelum era Reformasi tato dipandang bercitra buruk yang sarat dengan kekerasan, dekat dengan dunia kejahatan dan selalu identik dengan dunia laki-laki. Namun seiring dengan perkembangan jaman, tato tidak lagi bercitra buruk yang sarat dengan kekerasan, dunia kejahatan dan dunia laki-laki. Karena sekarang ini tato juga dipandang bagian dari produk kecantikan bagi kaum perempuan.

Seperti yang dapat dilihat dan diketahui sekarang ini, banyak perempuan-perempuan yang datang ke studio tato untuk mempercantik diri dengan membubuhkan gambar-gambar tato pada bagian-bagian tubuhnya seperti

contohnya betis, punggung, dan lengan. Di zaman modern seperti saat ini, tato pada kaum perempuan bahkan dapat dibuat atau dibubuhkan pada daerah bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, pinggul dan alat vital. Dalam bab ini peneliti akan menjabarkan tentang seni tato pada perempuan ditinjau dari berbagai segi seperti dari segi kesehatan, kecantikan dan segi hukum agama.

II.4.1 Perempuan Bertato Dipandang dari Segi Kesehatan

Fenomena tato bagi sebagian kalangan khususnya perempuan tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan atau dilakukan. Sebagian kalangan tersebut menganggap tato sebagai bentuk karya seni yang dapat menjadi bagian dari gaya hidup, bahkan ada yang berpendapat bahwa tato juga bisa dijadikan sebagai metode alternatif pengobatan atau terapi.

Survey di salah satu media internasional beberapa waktu yang lalu menyebutkan, metode jarum untuk membuat tato dianggap dapat menjadi teknik baru yang efektif untuk pemberian vaksin ke dalam tubuh manusia. Dilihat dari dampaknya terhadap kesehatan, tato dapat menimbulkan resiko yang serius apabila tidak dilakukan secara tepat. Pembuatan tato yang tepat perlu memperhatikan 3 hal, yaitu : kondisi, profesionalitas dan kebersihan.

Menurut Dr. Sriyatti Sengkey, DK, ahli aesthetic, penggunaan jarum untuk tato sering tidak steril. Dan jika ini tidak diperhatikan, seni tato justru bisa jadi media menularkan beberapa penyakit seperti hepatitis, penyakit kulit dan bahkan HIV. Ditambahkannya, banyak orang juga yang tidak mengetahui efek yang ditimbulkan oleh tattoo art. Kulit yang terkena tato bisa bengkak dan terjadi

infeksi, sementara kulit yang sudah terkena tato sampai pada bagian dermis atau bagian paling dalam kulit, tidak bisa dikeluarkan lagi (<http://www.dechacare.com/Tato-dan-Dampaknya-Bagi-Kulit-I620.html>, pada tanggal 08/03/2010, Pkl 11.39 WIB).

Menindik tato pada kulit dapat terkena MRSA, penyakit kulit yang mematikan. MRSA merupakan jenis bakteri yang tumbuh berkembang melalui penindikan tato oleh pihak ilegal. MRSA adalah jenis staphylococcus yang resisten terhadap methicilin. Penyebaran virus MRSA tampak dalam bentuk benjolan-benjolan kecil atau kulit yang meradang sehingga mungkin sekali menyebabkan terjadinya problema besar dan berbahaya seperti radang paru-paru dan kanker darah. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa tato sebagian besar memberikan dampak yang negatif pada kesehatan. Pada perempuan, tato memberikan dampak yang signifikan pada kesehatan kulitnya jika pemakaiannya tidak memperhatikan tingkat kebersihan atau kesterilan jarum tindik tato. Karena seperti diketahui kulit perempuan sangat atau lebih sensitif dari pada kulit laki-laki (dikutip dari <http://www.dechacare.com/Tato-dan-Dampaknya-Bagi-Kulit-I620.html>, pada tanggal 08/03/2010, Pkl 11.39 WIB).

II.4.2 Perempuan Bertato Dipandang dari Segi Hukum Agama

Pada bab ini menjelaskan tentang perempuan bertato dan tato dari sudut pandang berbagai agama. Pemakaian tato tidak dapat dipisahkan oleh kebijakan atau huku-hukum agama yang berlaku. Kerena sampai sat ini masih banyak

agama yang mengatakan bahwa tato itu dilarang menurut hukum agama, seperti contohnya tato dipandang menurut hukum agama Islam.

Dalam Islam terdapat beberapa firman Allah yang mengatakan bahwa tato adalah haram hukumnya, seperti yang tercantum dalam surat An-Nisa` ayat 119 :

“Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.” (dikutip dari http://www.asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=495.pada tanggal 08/03/2010, pkl 13.00 WIB).

Selain dari itu tato dalam agama islam dianggap menyakiti diri sendiri, dimana dalam agama islam menyakiti diri sendiri tidaklah boleh dilakukan. Dan menurut hukum agama Kristen tato dilarang oleh Tuhan, yang seperti dikutip dalam Alkitab (Imamat 19:28) :

“Janganlah kamu menggoresi tubuhmu karena orang mati dan janganlah merajah tanda-tanda pada kulitmu; Akulah Tuhan.”.

Menurut sejarah Kristen, konon tato selalu dikaitkan dengan ritual yang mengerikan dan mengeluarkan darah yang dipergunakan dalam ritual agama untuk menyelaraskan jiwa manusia dengan kekuatan gaib supaya jiwa tersebut bisa masuk ke dalam alam baka dengan tenang.

Selain itu, makna spiritual lainnya yang tersembunyi dalam tato antara lain adalah merupakan lambang perbudakan (dipakai oleh bangsa Yunani dan Roma kepada budak mereka); sebagai perantara untuk berhubungan dengan dewa-dewa, jimat pelindung, simbol akan arwah-arwah leluhu, sebagai tanda pengenalan sekte-

sekte tertentu, simbol dalam ritual-ritual seks, serta lambang untuk mengambil bagian dalam pesta narkoba, dan berbagai hal yang berhubungan dengan pemberontakan, paganisme, mistik, kanibalisme, dan penyembahan terhadap setan. Tato dan tindik tetap merupakan jembatan menuju dunia roh. (dikutip dari http://www.christianpost.co.id/education/youth/20090617_4859/tato-dan-tindik-sebuah-trend-atau-ancaman/, pada tanggal 09/03/2010, pk1 14.35 WIB).

Sedangkan menurut agama Hindu, peneliti terkendala penemuan data yang valid tentang tato pada penganut Agama Hindu. Akan tetapi jika direfleksikan kembali pada kehidupan central agama Hindu di Indonesia yaitu pada masyarakat pulau Bali yang sebagian besar penduduknya mengapresiasi hidup dan pekerjaannya pada bidang seni, maka bisa dibayangkan tato tidak menemukan halangan bagi penganut agama ini. Tato pun bisa dinikmati oleh semua jenis golongan, usia, dan jenis kelamin. Dalam bidang ekonomi bisnis membuka studio tato merupakan bisnis yang sangat menjanjikan di Pulau Bali.

Sama dengan halnya agama Hindu, pada agama Budha pun tidak ditemukan bentuk-bentuk larangan pada penganutnya untuk memakai tato. Beberapa hal yang dapat diketahui banyak biksu-biksu Budha yang pada tubuhnya mempunyai tato yang melambangkan tanda dan simbol religiusitas. Beberapa contoh hewan yang sering disimbolkan pada tubuh biksu tersebut antara lain adalah naga, harimau, dan macan.

II.4.3 Perempuan Bertato Dipandang dari Segi Kecantikan

Seiring dengan masuknya tato pada ranah mode dan fashion, maka tato telah bebas untuk diminati berbagai golongan, usia, dan umur. Sebagian perempuan banyak yang beranggapan jika tato bisa digunakan untuk mempercantik diri dan untuk menarik perhatian para kaum Adam (laki-laki). Hal ini yang membuat perempuan bertato sering di cap negatif oleh orang lain.

Memang tidak dapat dipungkiri jika perempuan bertato sering pada wilayah-wilayah yang rawan akan stigma-stigma negatif. Perempuan-perempuan yang dimaksud adalah perempuan bertato yang bekerja pada tempat hiburan malam seperti, seksi dancer, dan pelayan pada tempat-tempat hiburan malam. Contoh yang kedua adalah perempuan yang bekerja pada bidang seni seperti musik yang beraliran keras/punk, dan masih banyak lainnya.

Fenomena-fenomena negative tersebut tidak menyurutkan minat perempuan untuk membubuhkan tubuhnya dengan tato. Perempuan-perempuan tersebut banyak sekali yang beranggapan jika sungguh tidak adil jika selalu berpendapat dan melihat tato sebagai hal yang negatif dan buruk. Banyak sekali ditemukan event dan pameran tato di kota-kota besar dan terbukti banyak sekali perempuan yang turut serta untuk meramaikan event-event tersebut.

BAB III

PROFIL INFORMAN

Bab ini menjelaskan tentang profil informan dan temuan data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, baik informan utama atau informan pendukung. Pada sub bab profil informan dapat diketahui tentang semua latar belakang kehidupan dari informan yaitu meliputi nama lengkap, umur, jenis pekerjaan, keadaan ekonomi, hingga alasan utama mengenai tato.

Dengan diketahuinya profil informan tersebut diharapkan dapat memperkaya data maupun membantu peneliti dalam menjelaskan dan menganalisa data yang telah didapatkan melalui wawancara. pada sub bab profil informan ini akan dijelaskan profil SR, AD, AJ sebagai informan utama yaitu sebagai perempuan bertato. Sedangkan kehadiran NY dan NO merupakan sebagai informan pendukung yang diharapkan mampu memberikan penjelasan dan keterangan yang lebih sehingga peneliti mampu mendapatkan hasil yang sesuai bagi keperluan wawancara.

Pada sub bab temuan data, peneliti akan menjawab pertanyaan yang merujuk pada fokus dalam penelitian ini. Pada temuan data, peneliti akan menyajikan data berupa kutipan-kutipan hasil wawancara dengan informan dan menjelaskan kembali kutipan tersebut dalam bentuk narasi sehingga lebih mudah untuk dimengerti. Pada bab ini diharapkan semua fokus penelitian mampu terjawab.

III.1 Profil Informan

❖ Informan Pertama (SR)

Informan pertama peneliti adalah SR. SR adalah seorang mahasiswi semester terakhir jurusan Psikologi di sebuah Universitas swasta di Surabaya, yang sekarang ini berusia 24 tahun dan berdomisili di Surabaya. Keyakinan yang dianut oleh SR adalah Islam. SR adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara, yang ke dua-duanya adalah perempuan. Dimana SR terlahir dari keluarga yang dapat dikatakan sebagai keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas. Hal tersebut dapat diketahui dari keadaan rumah yang di tinggali SR dan keluarga. SR dan keluarga sekarang ini tinggal di sebuah rumah yang lumayan besar di daerah perumahan yang ada di kawasan Rungkut.

Orang tua SR, ayahnya yang bernama NY berusia sekitar 56 tahun bekerja sebagai dosen di salah satu Universitas swasta di Surabaya, sekarang ini beliau telah menekuni pekerjaan tersebut sejak 20 tahun yang lalu. Sedangkan Ibunya yang bernama SN berusia 51 tahun sekarang ini bekerja sebagai penjahit dengan membuka sebuah usaha jahitan kecil-kecilan di dalam rumahnya. Usaha tersebut telah di tekuni oleh beliau dari sekitar 8 tahun yang lalu tepatnya sejak tahun 2002.

Alasan saudari SR menjadi informan dalam penelitian ini adalah SR dianggap telah memenuhi kriteria yang diinginkan peneliti, yaitu salah satunya adalah SR memiliki tato. SR memiliki tato sejak 4 tahun yang lalu, tepatnya sekitar tahun 2005 akhir. Tato yang dimiliki SR ada 2 buah tato, satu tato

bergambar atau berbentuk gelang kaki yang dibubuhkan pada kaki kiri dan yang kedua SR membubuhkan tatonya pada lengan kiri yang bergambar atau berbentuk kunci berpita. Dari dua tato tersebut SR memiliki cerita sendiri-sendiri. Tato yang pertama SR terinspirasi oleh seorang aktris luar negeri yang bernama Nicole Richi, dimana tato tersebut dianggap lucu dan cocok buat penampilannya, hal itu sesuai dengan alasan dari SR yang mempunyai alasan memakai tato karena tato merupakan karya seni yang lucu dan menarik buat SR.

Oh ya...(dengan ketawa) ini lho aku suka tato juga gara-gara liat nicole richie...itu yang pertama kali aku buat tato di kaki..terus liat dia kok lucu ya liat tatonya bentuk gelang...ya uda ah nyoba...pertama sih iseng-iseng tapi setelah di tato wah....(reaksi bangga) ternyata bagus juga ya....dari situ malah lebih suka tato..

Sedangkan tato yang kedua yaitu yang bergambar kunci berpita dibuat oleh SR karena kunci mempunyai makna jika dia (SR) merupakan kunci dari hidupnya sendiri. Dibandingkan dengan tato yang pertama, tato yang kedua merupakan tato yang paling bermakna dalam bagi kehidupan informan, sehingga dapat dikatakan jika informan sangat menyayangi tato ini.

buat yang kaki sih itu aku niru nicole richie...tapi yang kedua..hmmm kan gambarnya kebetulan gambar kunci..jadi aku memaknai tatoku yang ditangan itu aku itu kunci dai segala kehidupanku sendiri..

Dari kutipan diatas dapat diketahui bagaimana SR memaknai tato yang melekat pada tubuhnya dan sebenarnya alasan dan pemaknaan tato ini yang mampu mengikiskan anggapan dari beberapa orang yang menganggap jika perempuan bertato selalu diidentikkan oleh garang dan tindakan criminal.

Kedekatan antara informan dengan orang tuanya tidak dapat diragukan lagi. Hal itu dapat ditunjukkan dimana ketika pertama kali informan memutuskan untuk memakai tato pada tubuhnya, informan mengungkapkannya dan tidak sembunyi-sembunyi. Hal itu selain dikarenakan kedekatannya dengan orang tuanya, sikap keterbukaannya itu telah menjadi karakter dari informan. Berikut kutipannya

ya tetep lah gak setuju..wkwkwk.tapi terus mau bilang apa lha wong uda terlanjur...aku ya tetep cerita waktu mau pakek tato...tapi kalo orang lain tuh sebenarnya ada pro dan kontra ya..jadi ada yang ngelarang terus tambah ada yang ngasih saran..jadi macem-macem..

Selain berbicara kepada orang tuanya, SR juga mengungkapkan pada teman-temannya jika SR ingin memakai tato pada tubuhnya. Pengungkapan ini dilingkungan teman-teman informan juga menuai pro dan kontra. Akan tetapi apapun yang terjadi keputusannya dalam memakai tato itu sudah bulat dan tidak bisa dirubah lagi.

jadi sebelumnya uda pernah bilang emang kalo pengen banget pakek tato..ya aku bilang eh..aku pengen tato..aku pengen tato..terus mereka ya bilang buat apa sih tato..kamu lho cewek kok tatoan.

Dari kutipan tersebut juga diketahui jika teman-teman dari informan masih ada yang beranggapan jika tato itu identik dengan laki-laki dan perempuan selalu dianggap tidak pantas jika memakai tato. Bagi informan tato adalah berupa karya seni dan merupakan salah satu media untuk mengekspresikan jiwa seninya, jadi dapat diketahui adanya perbedaan pandangan mengenai tato antara informan dengan sebagian teman dekatnya. Perbedaan itu tidak dapat dihindari walaupun kedekatan antara informan dengan teman-temannya sudah terjalin sangat lama.

Sebagai perempuan bertato SR mempunyai cerita mengenai stigma dan perilaku diskriminatif yang sering diterimanya. Hal-hal tersebut tidak di hindari mengingat perempuan bertato selalu di hadapkan dengan norma, nilai agama, dan budaya. SR beranggapan dari ketiga hambatan yang sangat menghambat perempuan bertato itu adalah factor budaya. SR beranggapan jika budaya di sini memang belum terbiasa mengenal tato. Walaupun ada sebagian wilayah di Indonesia mempunyai kebudayaan tato. Sedangkan alasan SR mengapa agama tidak menjadi hambatan utama dikarenakan SR beranggapan jika agama merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh individu masing-masing dan itu sudah masuk ranah privasi. SR mengatakan jika norma dan budaya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Sub kultur ya...atau budaya itu..kenapa sih gak pernah berubah untuk masalah tato ini..(dengan sinis)..kan tato gak hanya hanya criminal tapi coba dilihat dengan sudut pandang laennya..

SR selalu berharap jika tato tidak menjadi hambatan seseorang untuk berkarya dan melangkah. Banyak sekali pengalaman dari orang di sekitar SR yang mengungkapkan jika orang yang bertato akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Hal-hal inilah yang sebenarnya membuat SR gundah. Ketakutan mengenai sulitnya perempuan bertato untuk mendapat pekerjaan. Berikut ungkapan SR yang menyatakan jika perempuan bertato sulit mendapatkan pekerjaan.

ada sih temen-temen ku....jadi temenku itu cewek waktu itu dia ngelamar kerja terus ya gitu susah banget dapet kerja apalagi pada sector pemerintahan atau pegawai negeri gitu

SR selalu mempunyai harapan jika perempuan bertato jangan dianggap remeh seolah-olah tidak bisa berkarya dengan baik. SR beranggapan jika tato tidak tepat untuk menjadi tolak ukur tingkah laku seseorang. Perilaku-perilaku diskriminatif dan stigma yang sering diterima perempuan bertato seharusnya dihilangkan.

ya aku selalu berharap lah kalo orang-orang ini berfikir secara bijaksana apalagi buat perempuan gitu..jangan melihat buku itu dari cover nya lah...kan banyak orang tatoan yang hatinya baik sekali to..terus punya prestasi dan karir yang baik..udalah stigma itu tentang tato itu di hapus..aku janji kalo aku kerja dan jadi pimpinan gak akan pernah liat orang dari tato.

SR sebagai perempuan bertato tidak akan pernah putus asa untuk selalu menunjukkan jika perempuan bertato itu tidak negative. Bahkan dari kutipan itu jelas dikatakan jika SR mempunyai cita-cita untuk menghilangkan stigma yaitu dengan cara terus berprestasi guna memperoleh karir yang baik pula.

❖ Informan Kedua (AD)

Informan yang kedua adalah AD yang berusia 25 tahun. Keyakinan AD adalah Khatolik. Saat ini AD telah bekerja di sebuah restoran sebagai salah satu staff keuangan, AD bekerja di restoran tersebut sejak tahun 2007. Pendidikan terakhir AD adalah sarjana Manajemen di sebuah Universitas swasta yang ada di Surabaya. AD adalah anak ke 4 dari 4 bersaudara, AD adalah anak perempuan seorang karena 3 saudara AD adalah laki-laki. AD terlahir dari keluarga yang dapat dikatakan sebagai keluarga yang memiliki status ekonomi menengah keatas. AD dan keluarga sekarang ini tinggal di sebuah rumah dinas yang terletak di

daerah Surabaya pusat. Orang tua AD, ayahnya yang bernama DW berusia sekitar 60 tahun, beliau adalah seorang pensiunan PNS. Bapak DW pensiun sejak 4 tahun yang lalu, tepatnya sejak tahun 2006. Sedangkan ibunya yang bernama TS berusia 54 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Alasan AD menjadi informan dalam penelitian ini adalah AD dianggap telah memenuhi kriteria yang diinginkan peneliti. AD memiliki tato sejak 6 tahun yang lalu, tepatnya sekitar tahun 2004. Tato yang dimiliki AD ada 4 buah tato, satu tato bergambar atau berbentuk huruf jepang yang dibubuhkan pada lengan kanan, tato yang kedua AD membubuhkan tatonya pada mata kaki kiri yang bergambar atau berbentuk matahari, tato yang ketiga bergambar atau berbentuk salib yang dibubuhkan pada punggungnya, dan tato yang ketiga bergambar atau berbentuk inisial huruf dari namanya dan kekasihnya.

yang dilengan ini sih gara-gara aku bener-bener suka tulisan jepang..yang dikaki ini aku lagi bingung terus iseng aja milih gambar matahari...yang dua sisanya sih berhubungan ama religi ma orang yang tak saying...he...

Dari empat tato tersebut AD memiliki cerita sendiri-sendiri tentang tatonya tersebut. Tato yang pertama dikarenakan oleh kesenangan AD terhadap kebudayaan Jepang, tato yang kedua AD merasa suka dengan gambar atau bentuk matahari yang lucu dan AD hanya sekedar iseng membuat tato tersebut. Sedangkan tato yang ketiga AD menjelaskan bahwa tato tersebut dibuat agar selalu mengingatkan AD untuk tetap ingat pada Tuhannya, dan tato yang keempat hanya sebagai bentuk ungkapan rasa sayang terhadap orang yang dicintainya.

AD ingin membuat tato memang dikarenakan AD sangat mencintai seni rajah tubuh ini. Bukan dikarenakan ingin nampak aneh dan seperti preman, seperti yang dibayangkan beberapa kerabat dan lingkungannya. Pertama kali ingin memakai tato pada tubuhnya, AD selalu mengungkapkan keinginannya tersebut kepada teman-temannya. AD tidak pernah bilang kepada orang tuanya jika ingin memakai tato, hal itu dikarenakan orang tua AD akan marah jika mengetahui putri bungsunya ini memakai tato.

gak kok aku gak bilang...cuman pernah ditanyain itu temporary ya...aku jawab iya...abis gitu mereka tanya lagi kok tatomu gak ilang-ilang...y awes aku jawab jadi asli ...ha....

Dari kutipan diatas dapat diketahui jika AD berbohong kepada orang tuanya jika tato yang melekat pada tubuhnya itu merupakan tato sementara atau biasa dikenal dengan sebutan tato Temporary yang akan hilang jika terkena air terus menerus. Meskipun pada awal pemakaian tato sempat dilarang, orang tua AD tidak pernah memberikan perilaku yang berbeda pada AD. AD tetap saja disayang meskipun diantara saudara-saudara lainnya hanya AD saja yang memakai tato.

gak ada tuh ya paling cuman ditanyai gak infeksi ta gitu aja kuk

Keluarga dan orang tua AD justru menghawatirkan kesehatan dari AD. AD selalu memberi pengertian kepada orang tuanya jika tato jaman sekarang sudah beda. Hal itu dikarenakan tukang dan studio tato yang ada sekarang sangat mementingkan kebersihan dan keamanan tato agar jauh dari penyakit dan semua virus yang bisa menular lewat media jarum. Akan tetapi dalam waktu dekat ini

keluarga berharap jika AD mau menghapus tato yang bisa terlihat orang banyak. Hal itu dikarenakan pada saat itu AD belum mempunyai teman dekat laki-laki. Keluarga AD menganggap jika perempuan memakai tato akan sulit untuk menemukan pasangan hidupnya. Ketakutan keluarga AD rupanya tidak terbukti karena AD sekarang telah mempunyai pasangan hidup yang bisa menerima AD apa adanya.

kalau akhir-akhir ini sih yang kerasa agak beda...gak tahu kenapa harus cepet-cepet disuruh hapus satu terutama yang kelihatan ama orang banyak..tapi ya gitu mbak gak ada sih perbedaan kayak di cuekin..

Respon teman AD saat pertama kali mengetahui AD memakai tato sangat heran bahkan sebagian ada yang kaget. Hal tersebut terlihat sangat aneh mengingat AD justru mengungkapkan niatnya bertato kepada teman-temannya bukan kepada orang tuanya. AD mengutarakan jika tidak ada perilaku berbeda yang diterima dari teman-temannya, akan tetapi teman-temannya banyak yang beranggapan jika astrid yang sekarang (memakai tato) justru terlihat seperti preman. Anggapan tersebut hanya dianggap angin lalu oleh AD, AD selalu membantah jika tato itu hanya punya preman.

ya paling-paling cuman dibilang preman aja..

AD beranggapan apa yang dikatakan teman-temannya tersebut merupakan gurauan belaka. AD mengatakan ketika ingin menambah tato, selalu mengutarakan niatnya tersebut pada teman-temannya. AD berharap agar diberikan saran untuk gambar apa yang cocok untuk badan AD. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui jika teman-teman AD sudah bisa menerima keputusan AD untuk

memakai tato. Walaupun demikian teman-teman AD juga berharap agar AD tidak menambah jumlah tato di tubuhnya.

AD mengutarakan jika saat-saat yang paling menegangkan adalah ketika AD pertama kali mencoba untuk melamar kerja. AD pada waktu itu benar-benar berpikir bagaimana caranya agar tato yang telah AD miliki tersebut tidak di ketahui oleh atasannya. AD banyak menerima cerita dan pengalaman-pengalaman dari teman-temannya yang memakai tato jika orang yang memakai tato itu sangat susah untuk mencari pekerjaan.

Setelah diterima dari pekerjaannya, AD masih juga menutupi tubuhnya yang kelihatan tatonya itu dengan pakaian yang sangat rapat. AD khawatir jika tatonya terlihat maka saat itu juga AD akan dikeluarkan dari pekerjaannya. Ketakutan AD pun berakhir ketika AD tahu jika atasannya juga memakai tato pada tubuhnya. AD pun tak segan lagi memperlihatkan tato tersebut kepada atasannya tersebut, dan hubungan AD dengan atasannya tersebut semakin dekat seperti teman lama. Atasan AD merupakan orang yang sangat terbuka dengan perkembangan jaman dan tidak melihat seseorang hanya dari penampilan luarnya saja. Beliau sungguh memperhatikan prestasi kerja karyawannya.

oh..ada pasti ada...tapi setelah manajer ku...ya waktu liat dia pakek tato..ya aku bilang pak aku ya juga pakek tato lho pak..dan rupa-rupanya ada atasanku lainnya ternyata juga pakek tato...tapi sebelum tahu mereka-mereka itu pakek tato aku ya gak berani lah nunjukin tato ku...he...

Meskipun AD sudah tidak segan untuk menunjukkan kepada atasannya jika ia mempunyai tato, AD tetap tidak menunjukkan tatonya tersebut ketika ia

masih bertugas dan bekerja. AD benar-benar menghormati dan menghargai kebebasan yang diberikan atasannya. Karena masih banyak masyarakat yang belum bisa menerima orang bertato.

AD selama ini sadar jika dalam keputusan untuk memakai tato akan menuai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari norma, nilai agama, dan budaya. AD tidak pernah mempersoalkan itu, AD beranggapan jika tato merupakan karya seni yang tidak bisa di ketahui dimana letak dosanya. Menurut AD tato tidak menyakiti orang lain sehingga sah-sah saja untuk dimiliki seseorang. Menurut AD budaya dan norma merupakan factor penghambat yang sangat terasa dampaknya

aku sih anggep ini tato ini sih bukan dosa kan cuman seni...terus dimana letak dosanya yak an..aku sih gitu aja mikirnya jadi kalau masalah agama, budaya, atau norma itu sih gak mikir ya..gitu aja sih..

ya kalau menurut saya ya budaya ama norma yang ada di masyarakat

AD selalu berharap jika kedepannya tidak ada lagi perilaku diskriminatif dan stigma lagi bagi perempuan bertato sehingga perempuan bertato bisa menjaga eksistensinya dan berkarya sehingga bisa beprestasi. AD sangat kecewa jika masih ada perusahaan yang menganggap jika perempuan bertato itu sudah pasti negative dan terlibat narkoba. Menurut AD perempuan bertato sama dengan perempuan yang sedang menikmati seni musik yang tidak perlu ada batasan-batasan dalam menikmati nya. Apalagi sekarang tato itu telah masuk ranah fashion.

ya menurut aku sih udalah diterima aja jangan ada lagi stigma-stigma ama perilaku diskriminatif itu ama yaitu buat fashion ada saran

nih...kalau bisa orang yang pakek tato ini disesuaikan ama kulitnya jangan asal pakek aja gitu...

AD juga mempunyai harapan agar perempuan bertato juga mampu menempatkan dirinya dan tidak sembarangan menaruh tato pada tubuhnya, sehingga perempuan bertato dapat terlihat santun dan menunjukkan kepada masyarakat jika perempuan bertato itu masih mempunyai tata karma yang santun tidak seperti kebanyakan orang lain berfikir.

❖ Informan Ketiga (AJ)

Informan ketiga peneliti adalah AJ. AJ adalah seorang mahasiswi semester delapan jurusan Desain Grafis di sebuah Universitas swasta di Bali, AJ saat ini juga yang sekarang ini berusia 22 tahun dan berdomisili di Surabaya namun AJ juga bertempat tinggal di Denpasar di sebuah rumah kost. Saudari AJ juga bekerja di salah satu distro di Bali dan sering ikut serta dalam kegiatan kesenian yang ada di Bali yang tidak terbatas pada kesenian tato saja. Keyakinan yang dianut oleh AJ adalah Kristen. Saudari AJ adalah anak tunggal. Dimana AJ terlahir dari keluarga yang *broken home* bapak dan ibunya telah berpisah sejak AJ berusia sekitar 14 tahun, tepatnya saat AJ kelas 2 SMP.

AJ dan keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas. Hal tersebut dapat diketahui dari keadaan rumah yang di tinggali AJ dan keluarga. AJ dan keluarga sekarang ini tinggal di sebuah rumah yang lumayan besar di daerah perumahan yang ada di kawasan Tanjung Perak Surabaya. Orang tua AJ, ayahnya yang bernama RD berusia sekitar 51 tahun bekerja sebagai kontraktor di salah satu perusahaan kontraktor swasta di

Surabaya, sekarang ini beliau telah menekuni pekerjaan tersebut sejak 12 tahun yang lalu. Sedangkan Ibunya yang bernama EY berusia 49 tahun sekarang ini bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Surabaya.

Pertama kali AJ mengenal tato dikarenakan sebagian besar saudara sepupunya baik itu laki-laki maupun perempuan memakai tato pada tubuhnya. Meskipun demikian AJ memutuskan ingin memakai tato dikarenakan suka dengan seni rajah tubuh ini bukan karena ingin meniru saudaranya. Saat SMA keinginan AJ memakai tato pun semakin kuat, hal itu dikarenakan sebagian besar teman-teman AJ memakai tato pada tubuhnya.

pada awalnya sih aku tahu dari sepupu ku sendiri yang pakek tato..aku lihat kok keren aja gitu...makanya aku pengen banget pakek tato..terus waktu SMA juga gitu temen-temenku band SMA juga banyak yang pakek tato...itu yang buat aku tambah suka sama tato dan mutusin pakek tato...pada dasarnya sih bener-bener suka banget ama tuh tato...terus gara-gara sekeliling pakek akhirnya pengen aja pakek tato gitu...

AJ memiliki tato sejak 8 tahun yang lalu, tepatnya sekitar tahun 2002. Tato yang dimiliki AJ ada kurang lebih 16 buah tato di hampir seluruh tubuhnya. Namun ada satu tato yang dianggap AJ sangat berarti, yaitu tato yang terletak di lengan kiri, dimana tato tersebut bergambar atau berbentuk karikatur wajah dari sang ibu. AJ menganggap bahwa sang ibu adalah pelindung bagi dirinya.

kalo makna-makna sendiri ini sih sebetulnya gak ada ya paling ini...ini kan gambar muka mama ku...ya sebetulnya sih kebetulan orang tuaku kan cerai..jadi ya gimana caranya buat orang tua ku marah gitu..jadi sebenarnya itu tujuanku...soalnya aku lihat mereka ini jarang peduli banget sama aku...jadi aku pengen mama ku itu perhatian ma aku dan nanyain "eh ada apa itu di badan" gitu aja sih...dan akhirnya dia

marah...dan pada akhirnya aku berani bilang aku buat ini biar mama perhatian ama aku..

Dari kutipan tersebut dapat diketahui makna apa yang terkandung di dalam tato AJ. Selain itu pada kutipan tersebut dapat diketahui hal besar apa yang melatar belakangi AJ memutuskan untuk memakai tato pada tubuhnya. Selain AJ suka dengan seni tato, keadaan saat orang tua AJ memutuskan untuk bercerai membuat AJ bulat dengan keputusannya untuk memakai tato pada tubuhnya. Hal itu dikarenakan agar AJ mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya meskipun dengan cara yang sangat ekstrim.

Cara AJ dalam mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya ini dapat dikatakan berhasil tapi tidak sesuai dengan harapannya. Respon keluarga saat pertama kali melihat AJ mempunyai tato sangat berlebihan. Hal itu dapat diketahui dari sikap keluarga yang langsung mengusirnya dari rumah dan berkata kasar pada AJ. Awalnya AJ memang pergi dari rumah dan mencoba memulai kehidupan barunya. Setelah beberapa tahun pergi dari rumah, kerinduan AJ pada suasana rumah dan ibunya memuncak, AJ memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya dan bertemu dengan ibunya. Kembalinya AJ pun disambut gembira oleh orang tuanya, hal itu dikarenakan AJ pulang dengan prestasi dan menunjukkan kepada orang lain kalau AJ bisa mencukupi kebutuhannya tanpa bantuan dari orang tuanya.

ya yang pasti dimarahi terus ya sempat gak diajak omong terus....yang paling nyakitin itu mereka bilang “emang kamu jadi perempuan apalah”...makanya itu terus ya aku bilang kalo gak selamanya orang bertato itu jelek terus kriminal gitu..ya terserah orang bilang apa ya tinggal kita buktiin aja kalo aku itu kuliah jalan terus..terus sama orang

tua hormat..terus ya kemudian orang rumah tuh ada yang bilang uda lebih baik kamu keluar dari rumah ya sempet sih keluar dari rumah sampek beberapa tahun terus akhirnya aku balik...ya walaupun tatonya uda lebih banyak lagi gitu..

Sedangkan respon dari teman dekatnya, menurut AJ teman dekatnya sebagian besar telah mempunyai tato dan berkecimpung pada dunia seni. Dari SMP hingga perguruan tinggi AJ memang telah terbiasa hidup dikalangan seniman. Bahkan ketika perguruan tinggi pun AJ memilih jurusan desain grafis di perguruan tinggi swasta di Bali. Bahkan untuk menambah tato pun AJ sering berdiskusi dengan teman-temannya. Lingkungan-lingkungan tersebut yang sebenarnya membuat AJ nyaman.

kalo temen dekat kan rata-rata mereka bertato gitu...yang paling bermasalah itu ketika taraf berkenalan ke keluarga pasangan gitu..padahal anak mereka bertato tapi mereka tidak mau pasangan dan istri nya kelak juga bertato...mungkin responnya sih mungkin aku lebih lebih terkenal sekarang ha...soalnya lebih sering jadi bahan pembicaraan....he...dan aku pun sering bilang ketemen-temenku kalo aku pengen nambah tato segala...

Selama pergi dari rumah AJ membiayai hidupnya dengan uang hasil kerja kerasnya yang ia dapatkan dari usahanya mendirikan distro di Bali. Akan tetapi untuk masalah uang kuliah AJ saat itu masih bergantung pada orang tuanya. Sebetulnya kekhawatiran orang tua AJ dirasakan juga oleh AJ. Sebetulnya kekhawatiran itu masalah klasik yaitu soal mencari pekerjaan dikemudian harinya. AJ selalu dihantui perasaan apakah kelak ia mampu mendapatkan pekerjaan, hal itu dikarenakan sampai sekarang masih banyak lembaga perusahaan baik swasta dan negeri kurang meneruh simpati terhadap calon pegawai yang mempunyai tato pada tubuhnya.

ya gitu cuman yang lebih ditakuti kan gimana ntar kamu kerja...kerja disini maksudnya kan kerja dilingkungan formal...

Ada yang menarik dari profil AJ ini selain perceraianya kedua orang tuanya, yaitu mengenai keyakinan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya berbeda, Ayah AJ berkeyakinan Muslim sedangkan Ibu AJ berkeyakinan Kristen. Hal ini juga berdampak besar bagi AJ dimana keluarga besar ayah AJ yang sebagian besar Muslim, kurang bisa menerima keputusan AJ untuk memakai tato, sedangkan keluarga besar ibu AJ walaupun tidak sepenuhnya bisa menerima keputusan AJ akan tetapi tetap memberikan perhatian yang lebih pada AJ. Meskipun demikian menurut AJ hambatan terbesar yang selalu membelenggu keputusannya dalam memakai tato yaitu adalah norma dan budaya. Karena menurut AJ karena norma dan agama ini AJ sering dihakimi. Sedangkan agama Menurut AJ merupakan kepercayaan antar individu sehingga itu merupakan hubungan privasi yang terjalin langsung antara Tuhan dengan umatnya. AJ selalu berpendapat bahwa manusia tidak memaksakan suatu keyakinan dan kepercayaan sehingga AJ selalu berpendapat jika Agama bukan suatu hambatan untuk mengekspresikan karya seni asal tidak merugikan orang lain.

kan kebetulan agama papa ma mama ku kan beda..papa muslim sedangkan mama Kristen mungkin dikeluarga papa ku yang paling kerasa ya stigmanya..kalo dari keluarga mama ku sih biasa aja ya...terus yang paling kalo dari segi agama ku sendiri aku gak begitu mikir ya..kalo dari segi budaya...kan budaya Indonesia banyak yang pakek tato kayak di Mentawai gitu...terus kalo norma ya ini yang paling menohok kan gara-gara norma ini kan kita sering dihakimi dan lainnya..

Mengenai harapan kedepan, AJ berharap perempuan bertato mempunyai kesempatan yang sama dengan perempuan lainnya. AJ menilai jika perempuan

bertato adalah perempuan yang mencitai suatu karya seni sehingga tidak layak jika perempuan bertato ini sering mendapatkan stigma dan perilaku diskriminasi dari orang lain. Akan tetapi AJ juga berharap, perempuan bertato agar tidak menampakkan secara *gamblang* menunjukkan tato ditempat-tempat yang kurang sesuai dikarenakan tidak semua orang sudah bisa menerima tato sebagai sebuah karya seni.

ini kan seni ya..tapi kalau bisa jangan naruh tato ditempat yang ekstrim kayak di leher.... paling gak, bisa ditutupin..terus harapan ku itu paling gak orang bertato itu harus terus berkarya jadi jangan sampek dipandang rendahlah...he...

Dari kutipan tersebut sangat terlihat jelas harapan-harapan dari AJ untuk menunjukkan kepada orang lain dan lingkungan masyarakat agar merubah cara pandangnya untuk tidak dengan mudah meremehkan perempuan bertato, karena perempuan bertato juga bisa maju seperti halnya orang yang tidak bertato. Bertato bukan jaminan orang tersebut tidak bisa berkembang. Sulitnya perempuan bertato berkembang dikarenakan stigma dan perilaku diskriminasi yang masih sangat sering dijumpai.

❖ Informan Keempat (NY)

NY merupakan ayah kandung dari informan SR. NY adalah informan pendukung yang berguna untuk mengetahui lebih banyak mengenai stigma dan perilaku diskriminatif yang pernah dirasakan oleh SR. NY sudah diketahui sebelumnya berusia 56 tahun dan bekerja sebagai salah satu dosen POLTEK di perguruan tinggi swasta sejak dua puluh tahun yang lalu. NY mempunyai satu

orang istri bernama SN yang berusia 51 tahun dan mempunyai dua putri yaitu TK yang kini telah berusia 29 tahun dan SR yang kini telah berusia 25 tahun.

Kehadiran NY sebagai informan pendukung merupakan hasil rekomendasi sendiri yang di tawarkan SR kepada peneliti. Hal itu dikarenakan NY merupakan sosok seorang ayah yang memberi kebebasan yang bertanggung jawab kepada putri-putrinya. Bahkan respon NY pertama kali ketika melihat SR mempunyai tato terkesan sangat biasa dan tidak berlebihan.

saya sih gakpapa mas dari mulai kecil kan saya memberikan kebebasan pada anak-anak saya mas, ya pokoknya tetap pada batasannya mas...

NY tetap memberikan kasih sayang yang sama dan tidak pernah berat sebelah meskipun sekarang SR mempunyai tato pada tubuhnya. NY tidak pernah melakukan suatu tindakan yang bisa mengakibatkan luka pada perasaan SR. NY mempunyai karakter yang sangat dinamis dan tidak kolot. Setiap ada pemikiran dan paradigma baru, NY selalu membuka mata soal itu. Termasuk didalamnya mengenai seni tato.

enggak mas..kan paradigmanya anak sekarang kan gitu mas...jadi saya ya pengen ngikuti aja mas,,,mengikuti dinamika yang ada mas,,,kan sebagai orang tua kita ya nggak boleh kolot to mas...he..

Sebagai orang tua NY selalu memberikan nasihat-nasihat kepada SR, apakah SR sudah siah dengan resikonya. Karena menurut NY tato itu dosa dan setiap agama tidak menganjurkan orang untuk bertato. NY adalah seorang Muslim dan mempunyai keyakinan kalau dengan mempunyai tato maka orang tersebut telah menganiaya tubuhnya dan hal itu yang terus diingatkan kepada SR.

sederhana sekali,,,saya cuman bilang sudah bener-bener dipikir...tato mu ini tidak bisa hilang lho..kalau bisa pun lama...dan itu menganiaya diri sendiri dan itu dosa..tapi itu keputusan sudah diambil ya sudah mas,,,dan dia sudah tahu resikonya

Kedekatan antara SR dengan NY tidak usah diragukan lagi. Hal itu dapat dicontohkan ketika pertama kali NY ingin memakai tato, SR mengatakan niatnya tersebut kepada NY dan saat itu juga NY hanya memberikan nasihat-nasihat tanpa harus memberikan respon secara berlebihan yang justru hanya membuat perasaan dari SR terluka.

pernah mas...ya seperti yang telah katakan tadi apa sudah dipikir...kan tato di agama juga termasuk menyiksa diri sendiri dan itu merupakan dosa yang besar..dan saya sudah menyadari kalau tato itu seni..ya pokonya dia sudah berani mengambil keputusan dan konsekuensinya gitu mas...

Meskipun SR tidak pernah menceritakan secara langsung kepada NY tentang stigma yang diterimanya, akan tetapi NY sebetulnya sudah mengetahui jika SR akan menerima stigma dan perilaku diskriminatif dari lingkungan sekitarnya. NY pernah mengatakan kepada SR jika stigma dan perilaku diskriminatif terhadap SR merupakan suatu bentuk konsekuensi yang harus diterima SR.

ya saya menyikapinya..itu kan sudah pernah saya peringatkan dan di ambil secara positifnya aja..lha wong orang itukan bebas untuk berpendapat...kan hal itu bisa saja dikarenakan budaya dan cara pandang yang berbeda to mas..jadi orang lain sih sah-sah aja dalam memberikan pendapatnya to mas...

Berbeda dengan SR yang berpendapat jika norma dan budaya merupakan hambatan yang besar, NY mengatakan jika hambatan terbesar yang dihadapi oleh

perempuan bertato adalah Agama. NY berpendapat walaupun agama merupakan suatu bentuk keyakinan, akan tetapi sebagian agama memang tidak menganjurkan seseorang untuk mempunyai tato pada tubuhnya. Karena tato dianggap menyiksa tubuh. Hal itu dikarenakan media tato yang menggunakan jarum sehingga menyebabkan sakit pada permukaan tubuh. Selain itu NY juga beranggapan kulit yang halus ini merupakan pemberian dari sang pencipta dan itu merupakan anugerah sehingga sayang untuk di tato.

susah mas tapi menurut saya ya sudah hampir pasti agama mas...ha...ha...lha wong pemberian bagus-bagus dari yang kuasa(Tuhan) kok disakiti to mas...kecuali kalau dia sudah minta izin sama yang membuat ha....ha...

NY menilai alangkah baiknya jika stigma dan perilaku diskriminatif itu bisa hilang akan tetapi memang sangat sulit menghilangkan tindakan seperti itu. NY hanya berharap jika tato dikemudian hari bisa diterima asal masih dalam batas kewajaran dan tidak berlebihan. NY juga berpendapat alangkah baiknya jika tato itu permanen sehingga bisa hilang. Tapi itu merupakan pilihan dan NY tidak bisa memaksakan itu mengingat tato itu adalah seni.

ya selama masih dalam konteks kewajaran sih tidak apa-apa ya mas...pokoknya jangan berlebihan..tapi sekali lagi yang sayangkan kok permanen...tapi tidak apa-apa kok mas ya yang saya lihat sekarang ini nilai seninya begitu mas..

NR juga berpendapat jika masih ada orang yang mempunyai pemikiran tato itu selau berhubungan dengan tindakan criminal dan negative, maka orang tersebut bisa dibilang orang yang *kolot* dan tidak bisa berfikir secara dinamis. Orang yang seperti ini, menurut SR adalah orang yang tidak bisa berkembang.

❖ **Informan Kelima (NO)**

Peneliti juga menyertakan NO yaitu sahabat dari AD sebagai informan pendukung. NO dirasa mempunyai kapasitas sebagai informan pendukung dikarenakan rekomendasi dari saudari AD. AD mengutarakan jika NO merupakan teman terdekatnya yang mengerti benar-benar keadaannya dan sering menjadi teman berkeluh kesah. NO telah mengenal saudari AD sekitar 8 tahun yang lalu.

kira-kira 12 tahun...eh salah..ama sekarang 8 sampek 9 tahun lah

NO telah mempunyai seorang istri (IT) berumur 34 dan dua orang putra. Putra yang pertama (AN) berumur 17 tahun sedangkan yang kedua (VC) berumur 10 tahun. Kedekatan NO dengan i AD yang sangat dekat menyebabkan hubungan persahabatan keduanya seperti kakak beradik. NO dan keluarga besarnya adalah beragama Muslim.

NO kini berumur 37 tahun dan bekerja sebagai pegawai dan pengawas disalah satu perusahaan kontraktor. Melihat keadaan rumah dan kondisi lingkungannya NO masuk dalam kategori ekonomi menengah keatas. Dikarenakan NO merupakan kerabat terdekat AD, AD mengatakan niatnya untuk pertama kali memakai tato kepada NO dan NO pun tidak mempunyai respon yang berlebihan ketika tahu NO akan mentato tubuh tepatnya pada bagian kaki .

pertama tahu sih yang di kaki aja...tak kira sih biasa aja..kan untuk seni jadi ya biasa aja..yang penting kan gak terlibat kriminal dan lainnya..

NO menurut kutipan diatas mengutarakan jika tato pada tubuh itu tidak masalah asalkan AD tidak terlibat pada tindakan kriminal dan negatif. Respon NO

hanya bertanya kepada AD, tentang apa yang membuat AD memutuskan untuk bertato dan tidak ada respon berlebihan lainnya. NO pun memberikan perilaku yang sama dan tidak berbeda dari sebelum AD memutuskan untuk memakai tato. NO tetap menyayangi AD seperti adiknya sendiri. NO menganggap jika AD hanya menikmati sebuah karya seni dan tidak berkecimpung pada tindakan yang negatif.

perilaku beda ya gak lah...kan awalnya aku cuman tahu yang dikaki...kebetulan yang lain aku belum tahu...lagian tak pikir ya wahjar ae lah...jadi gak bedanya sih AD yang dulu ama sekarang yang uda pakek tato kayak gini...

Hingga saat ini AD selalu bilang kepada NO jika ingin menambah tato pada tubuhnya. Tak jarang hal ini yang membuat NO kaget. Hal itu disebabkan karena pada waktu itu AD mengatakan kepada NO hanya membuat satu tato. Seiring berjalannya waktu AD terus menambah tatonya dan AD pun selalu menceritakan keinginannya tersebut kepada NO

waktu awal pakenya sih gak bilang tapi yang mau nambah ini dia pernah sih bilang...terus tato yang dilengan itu pernah bilang kalau mau diterangin..terus ya itu mau bilang kalau mau nambah tapi gak tau tempatnya mau nambah dimana gitu katanya? Ya sempet kaget sih kok mau nambah tato lagi gitu...?he..

AD tidak hanya berbicara soal menambah tato kepada NO, AD juga bercerita tentang stigma yang sering dirasakan AD. Stigma yang diterima AD paling sering adalah menjadi bahan pembicaraan dan dilihat aneh oleh lingkungan sekitar AD. NO mengutarakan, ketika jalan-jalan disuatu pusat pembelanjaan AD pernah dilihati ndan menjadi bahan pembicaraan orang-orang di mall ketika itu. Beberapa kerabat dan teman NO pun heran dengan keputusan AD memakai tato.

pernah sih tapi waktu itu bukan di Mall...tapi di jalan umum...waktu ada orang yang pada ngeliatin AD...lek aku kira..mungkin dia berpikir kok "perempuan pakek tato" heran mungkin dia...terus ada juga salah satu temen ku yang tanya-tanya.. "lho saiki AD gae tato ta?"..

NO mempunyai pendapat yang berbeda mengenai hambatan perempuan bertato. Jika AD berpendapat norma dan budaya sebagai hambatan, hal itu berbeda dengan apa yang diutarakan NO. NO berpendapat jika perempuan bertato selalu berbenturan dengan agama. Hal itu dikarenakan sebagian besar agama tidak membenarkan para pengikutnya untuk menghiasi tubuhnya dengan tato permanen. Akan tetapi NO berpendapat tergantung dari individunya akan di fungsikan seperti apa tato ini.

ya memang ...kalau dilihat dari agama manapun memang gak memberlakukan seseorang untuk memakai tato terlebih-lebih perempuan....tapi kadang kita lihat tato itu fungsinya kemana?...kan macem-macem fungsinya..ya kalau tato itu fungsinya untuk seni ya gak masalah..apalagi ntar tergantung juga ama yang pakek...kalau dibuat tindakan criminal dan garang-garang' an itu yang bermasalah...

NO sebagai kerabat terdekat juga tak henti-hentinya memberikan nasihat kepada AD tentang keputusannya memakai tato. NO selalu mengatakan jika perempuan bertato itu selalu beresiko menerima stigma dari masyarakat. Selain itu perempuan bertato juga sering mendapatkan perilaku diskriminatif. Oleh karena itu NO berharap agar AD tidak menambah lagi tato di tubuhnya.

kalau masalah itu..apalagi tato permanen kan saat ini kebetulan juga bisa ditutup dalam artian kaya tato yang ada di lengan bisa ditutupin pakek kaos kan biar gak kelihatan kalo yang kaki ya mungkin kelihatan....nah kalo kerja kan pakek kaos kaki kan itu gak kelihatan juga sih...tapi lek saranku ya ndak perlu ditambah lagi tatonya biar gak dapet stigma lagi...

Harapan NO perempuan bertato mampu menempatkan dirinya dalam masyarakat mengingat sebagian masyarakat masih belum bisa menerima tato sebagai karya seni. NO juga mengatakan jika alangkah baiknya perempuan bertato tetap memperhatikan tempat, apakah tempat itu pantas untuk memamerkan tato yang melekat pada tubuhnya. Hal itu tidak lain untuk menghindari stigma dan perilaku diskriminatif yang serung dialami oleh perempuan bertato.

ehmm tergantung ya...tapi kalau aku bilang alangkah baiknya bersih...kan biar orang itu gak berfikir miring lagi.....ya walaupun sekarang tato itu uda kayak seni..seni untuk tubuh sendiri..biarpun cuek...tapi kan hidupnya di lingkungan masyarakat awam kan bakal jadi suatu pertanyaan sendiri..jadi arahanku sih kalo bisa tato itu gak usah diliatin nyolok-nyolok.

NO mengungkapkan, seharusnya masyarakat harus bisa menerima perubahan. Perempuan bertato sudah tidak sepatutnya di cap jelek terus. Karena jika stigma itu muncul terus maka perempuan bertato akan sulit ketika menata masa depannya. Ketrampilan dan keahlian yang mereka miliki akan tertutupi oleh kesan dari tato yang masih di identikkan dengan perilaku negative. NO juga mengutarakan jika beberapa perusahaan tidak mempermasalahkan pegawainya memakai tato contoh perusahaan dimana AD kerja. Akan tetapi lembaga atau instansi milik pemerintah masih melarang seorang calon pegawai menggunakan tato. Hal ini di peroleh NO dari sejumlah pengalaman teman-temannya.

itu mungkin untuk orang-orang yang bekerja di lingkungan pemerintahan...tapi setahuku untuk pekerjaan swasta sepertinya gak masalah kok...kalo buat aku seumpama aku jadi pemimpin perusahaan aku tidak akan mempermasalahkan itu...pasti aku bakal tes satu-satu tanpa membeda-bedakan seperti itu...kan dalam lingkungan kerja itu yang pentinh skill dan kemampuan di bidang nya...

Dari kutipan tersebut juga diketahui jika NO mempunyai cita-cita yang luhur, cita-cita itu adalah jika NO menjadi pemimpin suatu perusahaan maka NO memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada pegawainya dan tidak memperdulikan apakah pegawainya itu bertato atau tidak, karena bagi NO skill dan ketrampilan merupakan modal seseorang agar berhasil.

Pada sub bab berikutnya akan dijelaskan mengenai temuan-temuan data mengenai proses stigmatisasi dan perilaku diskriminatif yang sering sekali diterima oleh perempuan yang bertato. Diharapkan dengan diketahuinya temuan-temuan data ini, maka peneliti mampu menjawab focus penelitian dengan benar dan sesuai dengan harapan.

III.2 Temuan Data

III.2.1 Motivasi Perempuan Bertato Saat Pertama Kali Memutuskan Untuk Memakai Tato

Menurut data yang diperoleh peneliti, terdapat keseragaman motivasi saat pertama kali memutuskan untuk memakai tato. Hal itu dapat diketahui dari ketiga informan utama yang menyatakan jika motivasi awal membuat tato dikarenakan kesukaannya pada seni tato dan ingin mengekspresikan jiwa seninya. Ini mengikis label yang sering berkembang dimasyarakat yaitu perempuan bertato karena ingin dilihat lebih garang.

Tidak dipungkiri jika memakai tato dapat membuat rasa percaya diri semakin meningkat. Hal itu dutarakan AJ dimana ia semakin percaya diri ketika memakai tato. Tetapi bukan berarti ia mencari perhatian. AJ menemukan sesuatu yang beda ketika memakai tato. Berikut ungkapan AJ.

kan yang paling utama emang aku itu suka banget ama tato dan akhirnya pengen banget pakek tato...ya emang gak bisa dipungkiri semenjak pakek tato ini aku jadi lebih percaya diri dan dapet pengakuan dari orang banyak...jadi gitu sih...aku dulu orangnya kalo jalan itu nunduk lho he,,,,...beneran...jadi aku buat tato emang bukan gara-gara sok garang gitu...

Dari kutipan tersebut dapat diketahui jika AJ secara tulus mencintai seni tato tanpa melihat label pada tato. Begitu juga dengan SR, SR mengungkapkan jika keputusannya memakai tato itu dikarenakan ingin mengekspresikan jiwa seninya, bukan karena label yang melekat pada tato tersebut. Tidak dipungkiri juga motivasi SR dalam memakai tato itu dikarenakan melihat idolanya di televisi. Menurut SR tato itu lucu dan bagus sehingga motivasi membuat tato bertambah kuat seiring bertambahnya waktu. Motivasi utama SR dapat disimpulkan ada dua yaitu pertama karena sangat mencintai tato, sedangkan yang kedua SR melihat idolanya di serial televisi dan melihat bentuk tato idolanya tersebut bagus.

“Hmmm..kok kayaknya tato itu bagus, lucu ya wes terus jadinya pengen”

“susah ya tapi pokonya keduanya berhubungan lah”

AD pun mempunyai pendapat yang sama seperti dua informan utama sebelumnya jika perempuan bertato itu perempuan yang sangat mencintai dan menikmati sebuah karya seni. Menurut AD perempuan bertato seharusnya

dikeluarkan dari label tato yang identik dengan kegarangan dan tindakan kriminalitas.

wah ya gak lah aku emang bener suka gambar tato ya uda aku pakek tato....emang bener-bener pengen mengekspresikan jiwa seni ku aja kok...jadi ya bukan buat kayak preman atau garang-garangan gitu lah...he...

Dari ketiga informan utama tersebut dapat diketahui jika label masyarakat mengenai tato sudah harus berubah. Tato sekarang bukan lagi hal yang tidak layak untuk dimiliki. Tato merupakan karya seni yang bisa dinikmati siapa saja dan oleh semua golongan. Sebelum merubah stigma pada perempuan bertato alangkah baiknya jika label negatif harus segera dihilangkan. Perubahan pemikiran tentang tato dirasa sangat penting mengingat dunia itu bersifat dinamis dan tidak monoton.

III.2.2 Pandangan Tentang Stigmatisasi Perempuan Bertato

Stigma adalah sebuah kata yang berasal dari Yunani yang mempunyai arti bercak. Istilah ini berasal dari tanda-tanda yang pada waktu itu dimiliki oleh seseorang yang berarti budak. Tanda-tanda itu dapat berupa goresan maupun luka bakar yang ditorehkan pada tubuh seseorang yang dianggap budak, penjahat, dan tindakan kriminal lainnya. Ia adalah orang yang cacat moralnya dan karena itu harus dihindari, khususnya di tempat umum. Kata "stigma" juga dipergunakan dalam istilah "stigma sosial", yaitu tanda bahwa seseorang dianggap ternoda dan karenanya mempunyai watak yang tercela, misalnya seorang bekas [narapidana](#) yang dianggap tidak layak dipercayai. (dikutip dari www.wikipedia.com pada tanggal, 13/05/2010, PK 10.45 WIB).

Dari penjelasan diatas sudah cukup menjelaskan jika stigma selalu identik dengan penyudutan atau pengasingan. Tanpa mengenal dan mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan si subjek, lingkungan di sekitar subjek menganggap bahwa apa yang dilakukan subjek (dalam penelitian ini perempuan bertato) selalu dianggap negative dan salah. Seakan-akan nilai-nilai sosialnya tercerabut. Hal inilah yang mengakibatkan perempuan bertato selalu dianggap berbeda. Perempuan bertato selalu di stigma jika mereka adalah perempuan yang garang dan menjurus ketindakan criminal seperti yang utarakan oleh informan AD dan informan pendukungnya NO bahwa.

“ya paling-paling cuman dibilang preman aja”

“aku sih cuek dari tetangga selama ini sih gak ada..tapi waktu keluar itu aku pernah denger ada yang rasan-rasan gitu...mereka bilang wih arek iki sangar rek tatoan...paling-paling gitu tapi ya gak tak pikir..”

Hal itu juga dapat dibuktikan dari keterangan kerabat terdekat AD yaitu NO yang mengungkapkan jika AD pernah mendapatkan stigma dari teman NO.

“pernah sih tapi waktu itu bukan di Mall...tapi di jalan umum...waktu ada orang yang pada ngeliatin AD...lek aku kira..mungkin dia berpikir kok “perempuan pakek tato” heran mungkin dia...terus ada juga salah satu temen ku yang tanya-tanya..”lho saiki AD gae tato ta?..”

Dari beberapa informan diatas dapat diketahui jika perempuan bertato masih dianggap aneh dan tidak di pungkiri hal itu memang label yang selalu melekat pada tato yang selalu dianggap buruk dan menyalahi nilai-nilai agama,etika, dan moral. Bentuk stigma pada perempuan bertato tidak hanya diidentikan pada dunia criminal saja, akan tetapi pada kawasan religiusitas

perempuan bertato pun selalu berakhir pada gunjingan. Seperti yang diungkapkan oleh SR bahwa.

“nah itu jadi ceritanya aku pernah sholat di masjid kampus terus wkwkwk banyak yang Tanya sebenarnya aku ini agama apa? Kan kalo Islam kan gak boleh tatoan terus kalo tatoan mana boleh sholat..dan itu bukan orang masjid aja ya,...tapi temen-temen ku yang emang berpegang teguh pada ajaran agama..pasti bilang Lho kamu kan tatoan mana boleh kamu sholat..tapi buat aku sih cuman aku ma Tuhan aja yang tau...tergantung niat ku aja kalo aku emang uda niat dan sungguh-sungguh untuk beribadah ya uda..orang lain sih gak perlu ngerecokin bilang gak bisa sholat lah..atau yang lainnya..”

Stigma yang timbul tersebut tidak lain dikarenakan beberapa agama menganggap jika tato itu membuat tubuh ini tidak suci. Selain itu, karena proses membuat tato itu menggunakan media atau alat yang tajam untuk membuatnya, dan itu dirasa dapat menimbulkan rasa sakit, maka dengan menato tubuh maka dianggap sebagai suatu bentuk penyiksaan terhadap dirinya sendiri. Penyiksaan terhadap diri sendiri itu menurut beberapa agama merupakan dosa terbesar. Hal itu dikarenakan dengan menyiksa tubuh maka manusia tersebut dianggap tidak bersyukur atas semua pemberian karunia Tuhan. Salah satu informan pendukung dari SR yaitu ayahanda SR sendiri yaitu bapak NY yang mengungkapkan bahwa.

“ya yang sudah saya katakan tadi kalau menurut agama..sudah pasti itu termasuk dalam dosa besar mengingat itu termasuk dalam menganiaya diri sendiri...dan sekali lagi dia kan sudah memutuskan untuk memakai tato jadi dia juga harus siap menanggung semua bentuk konsekuensinya yang ada to mas...kalau secara kultur mas ya sekarang banyak pengantin yang di tato ya walaupun itu permanen mas...”

Bagi SR penggunaan tato pada tubuh tidak bisa dihubungkan dengan tingkat religiusitas yang dimana orang bertato secara umumnya selalu dianggap

tidak boleh melakukan ibadah hanya dikarenakan tidak suci dan dianggap buruk. SR selalu bertanya apakah dengan tidak bertato maka orang tersebut sudah dipastikan tidak jahat dan terbebas dari tindakan criminal. Dari penjelasan NY juga dapat diketahui jika seseorang sudah memutuskan untuk memakai tato maka orang tersebut harus berani mengambil konsekuensi yang ada. Secara tidak langsung hal itu menunjukkan dengan memakai tato maka diperlukan ongkos sosial yang mahal dan itu mengakibatkan tambahan beban hidup untuk si pemakai tato yang dalam penelitian ini adalah perempuan bertato.

Selalu dianggapnya tato sebagai suatu bentuk menyiksa diri sendiri, tak urung banyak stigma dari masyarakat yang menganggap jika tato merusak hidup dan masa depan. Pengutaraan tersebut pernah diterima oleh informan AJ ketika dia berlibur di Pulau Bali. AJ mengungkapkan pada waktu ia sedang bermain kano dipantai tiba-tiba ada seorang yang menghampirinya. Berikut penjelasannya

“oh pernah sekali dan sering banget....yang paling inget itu kebetulan itu di Bali kan kita tahu sendiri kan diBali padahal tato sih sudah bebas dan bahkan udah biasa gitu...waktu itu aku kan ke Sanur main kano ma temen-temen ku...lha itu kebetulan pas liburan dan rame banget gitu deh...ada ibu-ibu berjilbab itu Tanya..”emang bagus apa? Pakek tato itu kan ngerusak...” ya aku jawab aja ya bu maaf moga-moga keluarga nya ibu gak ada yang tatoan kayak saya...tapi uda jadi pilihan hidup saya bu..kalo emang ibu gak suka ya udah gak usah dilihat”

Stigma yang selalu dihadapkan pada perempuan bertato, menurut penjelasan beberapa informan justru tidak membuat mereka berkecil hati. Stigma yang selalu melekat pada mereka selalu dipentahkan dengan cara pembuktian kepada lingkungan mereka dengan cara berperilaku dan pembuktian pembuktian

lainnya yang menunjukkan jika mereka tidak seperti yang dipikirkan oleh beberapa masyarakat yang bisa menerima tato sebagai sebuah karya seni.

III.2.3 Perilaku Diskriminatif yang Diterima Perempuan Bertato

Perilaku diskriminatif yang sering didapatkan oleh perempuan bertato ini memang sangat berhubungan dengan stigma yang diperbincangkan oleh sebagian besar masyarakat. Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang perilaku diskriminatif yang sering di terima oleh perempuan bertato, alangkah baiknya jika diketahui terlebih dahulu tentang apa itu perilaku diskriminatif .

Perilaku diskriminatif menurut arti dan pengertiannya adalah merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana layanan ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut. Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam masyarakat manusia, ini disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain. (dikutip dari www.wikipedia.com pada tanggal,13/05/2010 ,PK 10.45 WIB).

Merujuk pada pengertian tersebut maka perempuan bertato memang sangat rentan akan tindakan-tindakan diskriminatif. Banyak sekali contoh mengenai bentuk dan perilaku diskriminatif pada perempuan bertato. Bahkan perilaku diskriminatif tersebut telah merambah ruang akademis pendidikan yang pernah di alami oleh SR ketika informan ini sedang melakukan diskusi proposal penelitiannya pada salah satu dosen dimana informan menuntut ilmu. SR menyatakan bahwa

“waktu itu aku lagi presentasi proposal skripsiku...aku lupa kalo keliatan tatonya soalnya aku gak pakek kaos kaki untuk kaki ku..terus hal itu ngefeknya ke dosen pembimbingku..jadi yang tadinya dosenku tuh orang nya welcome jadinya aneh dan gak enak gitu terus terkesan males gitu untuk bimbingan..ya tau sendiri lah kan pada umumnya stigma tentang tato itu jelek ya..uda giru cewek pula yang tatoan..terus hubungan ama dosen ku itu ngerendahin..terus apa ya maksudnya..maksud dosen ku mungkin ni anak mana mungkin berhasil lha wong ngurus dirinya pribadi aja susah..ya aku ngerasanya dari sikapnya sih tanpa harus di omongin..”

Dari yang sudah diutarakan oleh SR tersebut dapat diketahui bersama jika perempuan bertato sulit mendapatkan akses. Tentunya hal itu bisa mengakibatkan perempuan bertato bisa saja beraktivitas layaknya perempuan lainnya. Kesempatan-kesempatan yang seharusnya ingin dirasakan oleh perempuan bertato pun tertutup. Bahkan informan AJ mengungkapkan dalam soal percintaan pun meyakinkan keluarga pasangan merupakan proses yang paling sulit. AJ selalu dianggap tidak layak untuk berkeluarga dan mendidik anak. Ironisnya pasangan AJ juga mempunyai jumlah tato yang lebih banyak dan jika dianalogikan tato pasangan AJ ini hampir menutupi sebagian besar tubuhnya. Aj mengutarakan bentuk diskriminasi dari keluarga pasangannya sebagai berikut.

“kebetulan beberapa minggu lalu itu aku barusan putus sama pacar ku ya kebetulan cowok ku ini berkasta tinggi emang..jadi waktu itu aku coba untuk kenal ama keluarganya...nah yaitu waktu aku dikenalin tiba-tiba orang tuanya lihat dan waktu itu juga aku diusir dari rumahnya ya uda aku keluar dari rumah itu...terus aku juga ma cowokku itu uda kamu nurut aja ama orang tua mu kan kebetulan dia juga ikut pergi dari rumahnya..awalnya sih berat banget tapi mau gak mau dia harus pulang kan”

Menurut AJ dia tidak hanya sesekali ini saja mendapatkan perilaku diskriminatif dari keluarga pasangannya. Perilaku diskriminatif mempunyai

dampak yang sangat besar bagi kehidupan perempuan bertato. Ketakutan-ketakutan sering melanda mereka dalam melangkah. Mencari pekerjaan pun banyak sekali rintangannya. Sering tidak diterima bekerja gara-gara tato pun sering mereka alami. AJ, SR, maupun AD mengutarakan hal yang sama mengenai ini. AD mengutarakan bahwa dia sangat takut ketika pertama kali melamar kerja. AD menjelaskan sebagai berikut.

“awal-awal ngelamar kerjaan itu aja yang buat aku takut”

Sedangkan SR juga mengutarakan hal yang sama. Dia mengutarakan bahwa.

“bis gini aku lulus dan kerja..nah disitu mungkin aku gak akan pernah berani memperlihatkan tato ku lagi pastinya aku tutup”

AJ juga mengutarakan hal yang sama ketika ditanya tentang masa depannya setelah lulus dari kuliah. Dia mengutarakan saran bagi perempuan yang ingin memakai tato bahwa.

kalau bisa jangan naruh tato ditempat yang ekstrim kayak di leher.... paling gak, bisa ditutupin

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat diketahui jika perilaku diskriminatif pada perempuan bertato menyebabkan perempuan bertato mengalami trauma dalam dirinya. Walaupun terkesan tidak menanggapi semua jenis stigma maupun perilaku diskriminatif yang sering diterima, akan tetapi kenyataannya, baik stigma maupun perilaku diskriminatif pada perempuan bertato mengakibatkan dampak signifikan bagi perempuan bertato. Bertindak dengan baik

dan selalu berprestasi merupakan pembuktian yang harus dilakukan guna menghilangkan stigma dan perilaku diskriminatif pada perempuan bertato.

III.2.4 Reaksi Perempuan Bertato atas Stigma dan Perilaku Diskriminatif

Reaksi timbul dikarenakan adanya suatu proses sebab dan akibat. Dalam hal ini reaksi perempuan bertato timbul dikarenakan adanya stigma dan perilaku diskriminatif yang ditujukan pada diri mereka. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena label yang melekat pada tato masih dipandang negatif. Melalui reaksi ini dapat diketahui bagaimana bentuk penjelasan akan beberapa hal mengenai respon mereka terhadap stigma dan perilaku diskriminatif yang selalu ditujukan oleh masyarakat disekitarnya juga oleh orang-orang terdekatnya dan bagaimana cara pembuktian mereka jika perempuan bertato tidak dapat begitu saja dikaitkan dengan tindakan negatif.

seperti yang di ungkapkan oleh SR pernah mendapatkan stigma, bahwa perempuan bertato tidak boleh untuk melakukan ibadah yaitu sholat. Tidak hanya masalah religiusitas saja, masalah akademis pun SR juga pernah mendapatkan stigma dan perilaku diskriminatif dari salah satu dosen pembimbingnya. Diperlukan kerja keras untuk membuktikan jika perempuan bertato bisa bekerja dengan baik dan berprestasi. Berikut penjelasan SR mengenai reaksi atas stigma dan perilaku diskriminatif pada perempuan yang ditujukan kepadanya.

“kalo aku sih..menuruti kata Mario teguh ya..kalo orang bener itu gak harus menunjukkan to..yang bersikap aja sih secara santun..jadi yang waktu berhubungan ama akademis itu aku bener-bener ngoyo sekali

pokonya..aku bakal nunjukin kalo aku bisa dan gak seperti yang didengar selama ini dan dia tau..akhirnya dosen itu tau pengorbananku dan menghargai semua pengorbanan ku..terus yang untuk lingkungan ya aku tunjukin melalui sikap dan kelaluannku kalo aku gak minum, gak narkoba..ama tindakan negative lainnya.”

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh AD yang menanggapi stigma dan perilaku diskriminatif yang ditujukan kepada nya dengan sikap biasa saja (acuh) terkesan tidak mau memikirkan apa kata orang mengenai tatonya. AD menyatakan jika keputusannya memakai tato tidak merugikan orang lain, karena menurut AD yang ditato adalah tubuhnya bukan tubuh orang lain. Berikut reaksi AD terhadap stigma dan perilaku diskriminatif yang diterimanya.

“ aku sih cuek dari tetangga selama ini sih gak ada..tapi waktu keluar itu aku pernah denger ada yang rasan-rasan gitu...mereka bilang wih arek iki sangar rek tatoan...paling-paling gitu tapi ya gak tak pikir. aku sih ya gak ngurus lha wong aku sendiri yang sakit bukan orang lain ngapain dipikir?”

Sedangkan informan AJ menyatakan jika dia pernah mendapatkan stigma dari orang yang baru saja dia kenal. Orang tersebut mengatakan jika keputusan AJ memakai tato merupakan salah besar dikarenakan tato itu merusak tubuh. AJ mengatakan bahwa walaupun dia bertato dia tetap menunjukkan bahwa dia itu berprestasi dan bisa membantu meringankan keuangan keluarganya karena bisa memenuhi biaya kehidupan dan pendidikannya sendiri tanpa merepotkan orang tua. Berikut ini ungkapan AJ mengenai hal itu,

“ ya awal-awalnya sih sempet jiper...jadi pakek baju yang tertutup gitu...tapi akhirnya aku juga cuek...ya aku jaga perasaan orang-orang disekitar ku ntar orang-orang disekitarku yang dikomplain gimana...kan ya kasian juga.”

“ya tinggal nunjukin aja ke orang lain...aku bisa berprestasi dan bisa berkarya dan yang penting untuk hidupku aku sekarang uda gak minta uang tua lah paling-paling untuk biaya kuliah aja..”

Dari hal diatas dapat menunjukkan bahwa perempuan yang bertato tidak selalu indetik untuk berperilaku negatif. Dengan mereka memiliki tato mereka bisa tetap berprestasi dan berkarya untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan pembuktian-pembuktian tersebut diharapkan perempuan bertato tidak lagi di pandang sebelah mata lagi.

